

RESENSI BUKU

Telnoni, J. A. *Manusia yang Diciptakan Allah: Telaah atas Kesaksian Perjanjian Lama*. Kupang: Artha Wacana Press, 2010. 157 Halaman

Manusia merupakan topik pembicaraan yang selalu dibicarakan. Pemahaman-pemahaman tentang manusia pun banyak bermunculan dari setiap ilmu. Dalam hal ini, kita berbicara dari sudut pandang teologi. Telnoni merupakan salah satu teolog Indonesia yang membahas manusia dalam buku yang berjudul *Manusia yang Diciptakan Allah*.

Telnoni melihat bahwa ada banyak sekali perspektif tentang manusia dalam teologi. Namun demikian, Telnoni memiliki kekhawatiran bahwa perspektif yang banyak dan beragam itu tidak selalu tepat secara biblis. Oleh karena itu, ia menggali pemahaman tentang manusia dari kisah penciptaan yang terdapat dalam Kejadian 1:26-28 dan Kejadian 2:7,15-25. Telnoni juga menggali pemahaman tentang manusia dari Mazmur 8. Telnoni memilih Mazmur 8 karena baginya konteks dari Mazmur 8 tidak berbeda dari konteks Kejadian 1 dan 2. Bagi Telnoni, ketiga ayat bacaan ini merupakan ayat yang pada umumnya dipakai untuk membicarakan mengenai siapakah manusia itu. Ketiga ayat bacaan ini seringkali dipakai tanpa melihat konteks historis dibalik ketiga ayat tersebut. Dalam buku ini, Telnoni memakai kritik historis untuk melihat bagaimana ketiga ayat bacaan ini mengungkapkan tentang siapakah manusia itu. Kritik historis merupakan suatu metode yang digunakan oleh Telnoni untuk menggali lebih dalam tentang siapakah manusia melalui sejarah bangsa Israel. Ketiga ayat bacaan (Mazmur 8, Kejadian 1:26-28, dan Kejadian 2:7,15-25) digali dengan menggunakan kritik historis. Namun demikian, Telnoni tidak hanya berusaha memperlihatkan sejarah dan konteks dari ketiga ayat bacaan tersebut. Telnoni juga menyoroti istilah-istilah khusus yang dipakai di dalam ketiga ayat bacaan ini. Ia memperlihatkan bagaimana istilah-istilah mempunyai makna yang membantu para pembaca untuk memahami siapakah manusia. Dalam kisah penciptaan yang terdapat dalam Kejadian 1 dan 2, Telnoni menggunakan teori

sumber untuk memperlihatkan secara detail mengapa ada dua versi kisah penciptaan dan sumbangsih kedua kisah tersebut terhadap penggalan Telnoni tentang siapakah manusia itu.

Menurut Teori Sumber, kisah penciptaan dalam Kejadian 1 ditulis oleh para imam (*priester*), sedangkan kisah penciptaan dalam Kejadian 2 dituliskan oleh kaum Yahwis. Teori sumber adalah sebuah teori yang memperlihatkan bahwa beberapa cerita di Alkitab Perjanjian Lama ditulis dari beberapa sumber yang berbeda yaitu Yahwis, Priest (imam), Deuteronomis, dan Elohis. Keempat sumber ini dipadukan dalam beberapa cerita di Alkitab Perjanjian Lama. Terkadang tidak semua sumber saling berkolaborasi untuk menyusun satu cerita. Terkadang hanya 2 atau 3 sumber yang saling berkolaborasi menyusun satu cerita. Telnoni melihat kisah penciptaan ditulis oleh 2 sumber yang berbeda yaitu Yahwis dan Priest (imam). Bagi Telnoni, kisah penciptaan tetap mempunyai pesan walaupun ditulis oleh 2 sumber yang berbeda. Pesan-pesan dalam kisah penciptaan dapat membuat manusia itu memahami bagaimana dirinya sebagai ciptaan Tuhan dan mengerti konsekuensi dari citra manusia sebagai gambaran Tuhan. Kejadian 1 dan 2 serta Mazmur 8 ditulis dalam konteks yang sama. Subyek yang dituju adalah bangsa Israel. Saat itu, bangsa Israel sedang berada di dalam pembuangan. Mereka berada di dalam pembuangan di Babel. Hidup di dalam pembuangan merupakan suatu penderitaan yang berat bagi bangsa Israel karena mereka kehilangan identitasnya. Yerusalem yang merupakan pusat kegiatan beragama dan diyakini sebagai kota Tuhan telah dihancurkan. Keyakinan sebagai bangsa yang dipilih oleh Tuhan pun runtuh bersama dengan hancurnya Yerusalem. Bangsa Israel sulit mempercayai bahwa Tuhan masih berada di pihak mereka. Mereka juga tidak percaya bahwa mereka masih layak untuk disebut sebagai umat pilihan Tuhan. Selain itu, kehidupan di pembuangan pun tidak mendukung bangsa Israel untuk hidup setia dengan Tuhan. Kebudayaan Babel yang menyembah dewa-dewi sangatlah berbeda dengan keyakinan bangsa Israel untuk menyembah Tuhan yang satu. Dalam keadaan yang demikian, kisah penciptaan ini ditulis.

Dalam bab I, Telnoni membahas mengenai siapakah manusia dalam Kejadian 1. Secara khusus, Ia menekankan Kejadian 1:26-28. Kejadian 1 memperlihatkan secara detail proses penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan. Kata Ibrani yang dipakai disini adalah *bara* yang

berarti menciptakan. Kata ini hanya dikenakan kepada Tuhan. Dalam Kejadian 1 diperlihatkan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu di bumi. Tuhan menciptakan darat dan laut, benda penerang pada saat siang dan malam, hewan-hewan, serta tumbuh-tumbuhan. Setelah Tuhan menciptakan semua itu, Tuhan menciptakan manusia. Manusia diletakkan di akhir dari kisah penciptaan dalam Kejadian 1. Hal ini menyebabkan beberapa penafsir meyakini bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia. Tuhan kemudian memberikan kuasa kepada manusia untuk mengolah segala sesuatu. Telnoni menjelaskan bahwa pemberian kuasa dari Tuhan kepada manusia ini memiliki pesan. Saat bangsa Israel hidup dalam pembuangan di Babel, mereka berjumpa dengan kebudayaan bangsa Babel yang menyembah dewa-dewi yang direpresentasikan melalui benda-benda langit seperti dewa matahari dan sebagainya. Bagi Telnoni, pemberian kuasa dari Tuhan kepada manusia untuk menguasai alam semesta beserta isinya berarti bahwa manusia berada di atas ciptaan Tuhan yang lain. Ia tidak harus tunduk kepada dewa matahari, dewi bulan, dewa laut, dan sebagainya. Ini merupakan salah satu pesan dari Kejadian 1:26-28. Selain itu, dalam kejadian 1:26-28 terdapat pemahaman bahwa manusia merupakan gambaran Tuhan (*imago dei*). Bagi Telnoni, manusia sebagai gambaran Tuhan tidak lepas dari pemberian kuasa dari Tuhan kepada manusia. Manusia memang berkuasa atas alam semesta serta isinya. Akan tetapi, pada saat yang sama ia tidak boleh melupakan bahwa ia adalah gambar Allah sehingga ia harus bertanggungjawab atas kuasa yang ia berikan. Dalam hal ini, Telnoni menentang eksploitasi terhadap sumber daya alam karena tindakan ini tidak memperlihatkan sebuah tanggungjawab manusia terhadap Tuhan. Tanggungjawab atas kuasa yang diberikan oleh Tuhan sebagai kesadaran bahwa manusia pada dirinya sendiri merupakan gambaran Tuhan merupakan pesan yang terdapat dalam Kejadian 1:26-28.

Pesan lain yang juga terdapat dalam Kejadian 1:26-28 adalah beranakcucu dan bertambah banyaklah. Pernyataan ini seringkali dipahami sebagai salah satu tugas manusia atau seringkali dipahami dengan kata prokreasi. Bagi Telnoni, pemahaman ini tidak sepenuhnya salah mengingat konteks Bangsa Israel saat itu yang tidak berjumlah banyak. Namun demikian, Telnoni melihat bahwa pemahaman ini tidak selalu diartikan dengan melahirkan dan menambah jumlah manusia di bumi. Bagi Telnoni, pernyataan ini menunjuk kepada

kualitas bukan kuantitas. Telnoni melihat dari bahasa Ibrani serta menunjukkan bahwa terjemahan yang tepat dari bahasa aslinya adalah berbuahlah. Bagi Telnoni, buah menunjuk kepada hasil dari sikap manusia yang bertanggung jawab atas kuasa yang diberikan oleh Tuhan. Buah ini lebih menunjuk kepada hasil dari kehidupan manusia yang berkualitas.

Di dalam bab II, Telnoni membahas mengenai siapakah manusia dari Kejadian 2. Telnoni secara khusus menekankan dua ayat bacaan yaitu Kejadian 2:7 dan Kejadian 2:15-25. Kejadian 2:7 memperlihatkan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk hidup. Pemahaman ini berangkat dari pernyataan dari Kejadian 2:7 bahwa manusia (dalam bahasa Ibrani *adam*) berasal dari debu tanah (dalam bahasa Ibrani *adama*). Telnoni menjelaskan bahwa hal ini berarti bahwa dasarnya manusia merupakan makhluk yang hina dan tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tidak dimungkinkan untuk hidup dan bergerak bila tidak ada nafas kehidupan (dalam bahasa Ibrani *nepesh kbaddafy*) dari Tuhan. Oleh karena itu, Telnoni menekankan bahwa manusia harus memiliki kesadaran bahwa kehidupannya bukanlah bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi Tuhan yang memberi kehidupan.

Di dalam Kejadian 2:15-25 diperlihatkan bahwa Tuhan memberikan kuasa kepada manusia untuk merawat dan mengelola Taman Eden. Telnoni tidak membahas secara detail tentang Taman Eden. Telnoni menggambarkan bahwa kehidupan manusia di Taman Eden merupakan kehidupan yang menggambarkan suasana keintiman relasi antara Tuhan dengan manusia. Ia fokus kepada pemberian kuasa dari Tuhan kepada manusia dan juga kepada perempuan sebagai penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:15-25. Kuasa ini pun menuntut suatu tanggungjawab dari manusia kepada Tuhan. Tanggung jawab ini merupakan suatu respons syukur karena Tuhan yang memberi kehidupan kepada manusia serta karena manusia dapat menjadi makhluk hidup yang utuh karena Tuhan.

Telnoni juga membahas mengenai *neqabah* dan *zakhar* yang di dalam Alkitab diterjemahkan menjadi lelaki dan perempuan. Bagi Telnoni, kedua kata ini lebih tepat jika diterjemahkan jantan dan betina. Bagi Telnoni, kedua kata ini memperlihatkan manusia yang utuh. Hal ini sama dengan mengatakan siang dan malam untuk menggambarkan satu hari yang utuh. Bagi Telnoni, keutuhan manusia itu terdiri dari *neqabah* dan *zakhar*. Namun demikian, kebudayaan Israel lebih

mengutamakan lelaki dibandingkan perempuan. Tentu saja ini dikarenakan konteks pada masa itu yang melihat lelaki lebih aktif untuk melakukan pekerjaan yang berat dibandingkan dengan perempuan seperti berperang, bertani, dan sebagainya. Dalam pandangan Telnoni sebenarnya kisah penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2 hendak menentang hal ini. Perempuan merupakan penolong yang sepadan tidak berarti bahwa ia hanya melengkapi kelemahan lelaki. Kekuatan perempuan ini dapat dilihat dari bahasa Ibrani. Dalam Kejadian 2:24, kata perempuan dalam bahasa Ibrani adalah *isbsba*. Kata ini diambil dari kata *ish* yang berarti lelaki. Dalam kata *isbsba* terdapat *dagesh forte* atau titik penguat. Bagi Telnoni, penempatan titik penguat ini memperlihatkan kekuatan perempuan. Kekuatan ini mencerminkan kekuatan tulang rusuk dan juga kekuatan yang hendak dihadirkan Tuhan untuk menolong manusia. Dalam hal ini, Telnoni hendak memperlihatkan bahwa kisah penciptaan hendak menentang masyarakat yang androsentris yang memposisikan perempuan sebagai makhluk lemah.

Dalam bab III, Telnoni membahas mengenai siapakah manusia dari Mazmur 8. Mazmur 8 tidak membahas mengenai penciptaan secara eksplisit. Namun demikian, Mazmur 8 menjelaskan mengenai pemahaman mengenai manusia. Telnoni memperlihatkan bahwa manusia adalah makhluk yang fana. Telnoni melihat pemahaman ini dari Mazmur 8:5. Dua kata yang dipakai dalam bahasa Ibrani adalah *enosh* (manusia) dan *ben-adam* (anak manusia). Kata *Enosh* menunjuk kepada manusia secara kolektif, sedangkan kata *Ben-adam* menunjuk kepada manusia secara personal. Kedua kata ini mengarah ketidaklayakan manusia secara kolektif serta kerapuhan manusia secara personal.

Dalam bab IV, Telnoni meringkas seluruh pemahaman tentang manusia berdasarkan kajian biblis yang ia lakukan terhadap Kejadian 1:26-28, Kejadian 2:7,15-25, dan Mazmur 8. Bab ini memudahkan pembaca untuk mengerti pemahaman tentang manusia berdasarkan kajian biblis yang Telnoni lakukan.

Dengan demikian, buku ini memperlihatkan bagaimana pemahaman tentang manusia dari kisah penciptaan yang terdapat dalam Kejadian 1 dan 2 serta Mazmur 8. Telnoni menunjukkan bagaimana kisah penciptaan ini menegaskan pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk fana yang menjadi berharga dan hidup

karena Tuhan. Telnoni hendak memperlihatkan melalui bab I sampai bab III bahwa manusia yang hidup karena Tuhan itu haruslah hidup dengan kesadaran bahwa apa yang dilakukan manusia selama ia hidup disertai dengan pertanggungjawaban kepada Tuhan. Perusakan alam seperti *Global Warming* yang terjadi saat ini menjadi salah satu kenyataan bahwa manusia melupakan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Kisah penciptaan juga menentang pemahaman bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan hanya pelengkap dari lelaki karena perempuan dan lelaki adalah gambaran manusia yang utuh. Dalam hal ini, Telnoni memperlihatkan bahwa pemahaman kebudayaan masyarakat yang androsentris atau pemahaman yang lebih mengutamakan lelaki dibanding perempuan tidak dapat diterima secara biblis. Namun demikian, saya melihat bahwa Telnoni belum mengaitkan isu tentang siapakah manusia ini dengan persoalan-persoalan yang aktual. Dalam hal ini, persoalan aktual tersebut adalah soal keadilan gender terhadap kaum LGBTIQ, yang sekian lama dianggap sebagai kisah tidak terungkap dari kisah penciptaan dan Alkitab. Persoalan ini sebenarnya merupakan salah satu persoalan kemanusiaan yang juga didasarkan pada penafsiran yang keliru tentang beberapa ayat bacaan (yang di dalamnya juga kisah penciptaan).

Benni Amor Salutavi Ekklesi

Mahasiswa S1 di STT Jakarta